



Sabat dan Pandemic Covid 19 Perspektif Eco-teologi Kristen

Fanny Y. M. Kaseke

Dosen di STTE, yapimarkus73@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 01 Okt 2020

Direvisi : 13 Okt 2020

Disetujui: 25 Okt 2020

Dipublikasi: 30 Okt
2020

Kata-kata Kunci:

Eko-teologi, Sabat,
Pandemic Covid 19

Keywords:

Eco-theology,
Sabbath, Pandemic
Covid-19

ABSTRAK

Masalah lingkungan hidup kini mendapat perhatian serius. Karena itu teolog Kristen berusaha membuat ataupun merevitalisasi doktrin tentang lingkungan hidup. Di saat pandemic covid 19, sepertinya kualitas lingkungan hidup meningkat karena manusia “beristirahat” akibat wabah yang terjadi. Di dalam Alkitab hari Sabat dan tahun Sabat dirancang Allah sedemikian rupa untuk mengatur istirahat manusia dan istirahat lahan (lingkungan) dari aktivitas di atasnya. Pada tulisan ini diulas hubungan Sabat dalam Alkitab dengan pandemic covid 19 yang menyebabkan berhentinya aktivitas manusia. Metode yang digunakan adalah metode penelitian teologi filosofika dengan didahului tafsir secara eksegesis. Hasil penelitian ditemukan bahwa ada kesamaan antara Sabat dalam Alkitab dengan pandemic covid 19. Kesamaan bukan secara substansial tetapi pada efek yang muncul akibat kedua hal ini.

ABSTRACT

Environmental problems are now receiving serious attention. Therefore Christian theologians try to create or revitalize doctrines about it. At the time of the COVID 19 pandemic, it seemed that the quality of the environment improved because people were "resting" due to the plague. In the Bible, the Sabbath was designed by God in such a way to regulate human rest and land rest (environment) from the activities above it. In this paper, a review of the Bible's Sabbath relationship with the COVID 19 pandemic caused human activity to cease. The method used is a philosophical theology research method with an exegetical interpretation preceded. The results of the study found there is a similarity between Sabbath in the Bible with the COVID 19 pandemic. That similarity is not substantial but on the effects that arise due to these two things.

PENDAHULUAN

Masalah ekosistem dan lingkungan hidup lainnya mendapatkan perhatian yang sangat serius sejak dekade terakhir ini. Isu-isu degradasi dan menurunnya kualitas lingkungan hidup banyak bermunculan dalam buku-buku dan artikel-artikel pada hampir semua disiplin ilmu. Secara *defacto*, penurunan kualitas lingkungan hidup tersebut memang nampak secara kasat mata di lingkungan tempat tinggal manusia. Penurunan kualitas lingkungan hidup ini bukan saja terasa di areal yang memiliki hutan dan lahan yang masih luas -di mana eksploitasi kayu-kayu hutan dan penambangan perut bumi massif dilakukan- tetapi juga di daerah-daerah perkotaan yang merasakan imbas kerusakan lingkungan tersebut dengan peningkatan suhu udara yang cukup ekstrim dan kualitas udara yang sangat rendah.

Para teolog Kristen juga memberi perhatian yang tidak kurang seriusnya terhadap masalah lingkungan hidup ini. Perhatian terhadap lingkungan hidup ini bahkan sudah dimulai sejak abad ke-18.¹ Perhatian-perhatian tersebut menandakan bahwa sebenarnya kualitas lingkungan yang diharapkan tidak seperti yang terjadi sekarang ini. Hal ini juga sebagaimana yang tercatat di Alkitab bahwa pada mulanya, semua yang diciptakan Tuhan sungguh amat baik (Kej. 1:31).

Sabat, sebagai salah satu pengaturan Tuhan pada manusia dan alam mula-mula dimaksudkan bagi orang-orang Ibrani (bangsa Yahudi) di zamannya. Sabat mengatur baik istirahat bagi manusia dan juga tanah, sebagian orang memahami Sabat hanya milik orang Ibrani dan di masa yang lampau sesuai konteks hidupnya saja, akan tetapi ada yang memahami Sabat sebagai pengaturan Tuhan bagi semua umat manusia.

Pada masa pandemic covid-19 ini, beberapa data tentang lingkungan hidup menunjukkan bahwa terjadi dampak yang cukup besar disebabkan adanya “istirahat” manusia dari banyak kegiatan dan kerja mereka hampir di seluruh dunia. Dampak ini mengarah ke hal yang positif, yakni perubahan kualitas lingkungan hidup yang semakin membaik. “Istirahatnya” manusia ini memang “terpaksa” dilakukan akibat virus corona yang menyebar, apakah ini merupakan satu bentuk campur tangan Allah pada dunia, yakni providensia Allah belum bisa terjawab dengan pasti, akan tetapi dalam Alkitab ada pola-pola yang tertulis yang dirancang Allah untuk “mengistirahatkan” tanah dan mengembalikan kualitas tanah. Maka tulisan ini ingin mengkaji adakah pola Allah dalam Alkitab tentang Sabat dan dapat dikaitkan dengan masa pandemic covid 19 yang sementara terjadi saat ini.

KAJIAN LITERATUR

Beberapa tulisan tentang kontribusi Sabat berkaitan dengan lingkungan hidup George Victor Browning dalam rangka mencari suatu kebaikan Bersama (*bonum commune*) menulis tentang tanggapan gereja Anglikan terhadap krisis lingkungan berbasis pada uraian tentang Sabat (*Sabbath*).² Browning

¹Ecotheology is a significant issue, which was practised during the “roots” period (1796-1880) and “shoots” period (1840-1900) in the South Pacific, but, during those times, it was an unheard-of term.” Timothy Kwara, “Relating Biblical Environmental Stewardship with the Melanesian Cultural Concept of Inseparability and Interrelatedness of Humankind and Nature”, *Melanesian Journal of Theology* 30-2 (2014), 43.

²George Victor Browning, “Sabbath and the Common Good, An Anglican Response to the Environmental Crisis”, *Thesis for the degree of Doctor of Philosophy*, Charles Sturt University, 2014, 208.

menyimpulkan, prinsip-prinsip Sabat memiliki standar yang sangat tinggi untuk menjadi dasar aturan dan tindakan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Michael E. Cafferky, "Sabbath: The Theological Roots of Sustainable" di mana diteliti hubungan antara prinsip-prinsip Sabat dalam Alkitab dengan butir-butir prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan yang dibuat oleh UN Commission on Sustainable Development (komisi pembangunan yang berkelanjutan Amerika Serikat), ditemukan bahwa ada hubungan antara prinsip-prinsip ajaran Sabat dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang disusun oleh UNCSD, walaupun ini bukan suatu dokumen agama (Kristen). Dengan kata lain, prinsip Sabat sangat relevan diberlakukan pada kerja atau tindakan yang berhubungan dengan lingkungan hidup (ekologi).

Richard Cartwright Austin mengamati bahwa Sabat dapat menjadi salah satu landasan membangun etik lingkungan, karena dalam aturan Sabat ada etik Sabat yang dibangun.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian teologi filosofika dengan didahului tafsir secara eksegesis. Metode ini dengan demikian menempatkan Alkitab sebagai sumber (source) utama materi tulisan yang kemudian ditafsirkan dalam konteks masa kini. Metode ini dipilih untuk mempertahankan kemurnian ajaran Kristen yang bersumber dari Alkitab dan yang dirumuskan oleh bapa-bapa gereja. Dalam waktu yang sama juga mempertemukan temuan-temuan dari Alkitab tersebut dengan konteks hidup yang terjadi di masa sekarang ini. Mula-mula penulis mempelajari isi ajaran Alkitab tentang hari Sabat dan tahun Yobel, kemudian menganalisa ajaran tersebut untuk menemukan benang merah hubungannya dengan konteks pandemic covid-19. Dalam menganalisa ajaran tersebut, penulis sudah memiliki beberapa presuposisi yang menegaskan posisi penulis sebagai seorang teolog Injili.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sabat Dalam Alkitab

Sabat (atau hari Sabat) adalah salah satu bentuk kepedulian Allah pada lingkungan hidup. Allah merancang adanya Sabat. Dalam Alkitab, ditemukan istilah Sabat שַׁבָּת (*shabath*) pertama kali pada Kejadian 2:2 dan 3. Kata Sabat ini digunakan untuk menjelaskan bahwa Allah beristirahat atau berhenti (*shabat*) pada hari yang ke tujuh, setelah Ia mengadakan penciptaan selama enam hari. Selanjutnya di ayat ke-3 dituliskan "Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu." Jadi Kejadian Pasal 2 secara khusus menyebut hari ke-tujuh (שְׁבִיעִי יוֹם - *Yom Shevi'i* atau שַׁבָּת יוֹם - *Yom Shabat*), di mana Allah telah berhenti dari segala pekerjaan penciptaan-Nya dan, seperti dengan berkat sebelumnya pada hewan dan manusia, Dia sekarang memberkati hari ketujuh ini dan membedakannya dari enam lainnya. Dan Hari Ketujuh/Hari

Perhentian (*Shabat*) mendapat perlakuan khusus, pada masa eksodus (di kitab Keluaran) hari itu menjadi hari beribadah bangsa Israel kepada Allah.³

Pada saat bangsa Israel hendak memasuki tanah Kanaan, TUHAN memberi suatu ketetapan atau aturan bagi bangsa Israel yang berhubungan dengan tanah yang akan mereka tinggali. Ketetapan ini dicatat dalam Imamat 25:1-8.⁴

Ketetapan ini menetapkan penghentian total aktivitas pertanian terorganisir setiap tahun ketujuh, agar tanah dapat beristirahat untuk menghormati TUHAN (לַיהוָה). Meskipun tidak dapat dipanen secara terorganisir, apa pun yang dihasilkan lahan itu sendiri tersedia bagi semua penghuni tanah untuk dikonsumsi langsung (לֶאכֹל).⁵ Bagi hampir semua suku Israel (kecuali Lewi) tanah dibagi pada pribadi-pribadi: maka masing-masing memiliki hak dan kewajiban untuk menjalankan Sabat “kepada Tuhan.” Semua aktivitas pertanian harus dihentikan: misalnya menanam, memangkas, menuai, dan memetik. Istilah כֶּרֶם juga mengindikasikan kebun buah sama dengan kebun anggur (Hak 15:5).⁶

Berikut disajikan rotasi penggunaan lahan sesuai aturan Sabat yang tercantum pada kitab Imamat 25.

P	C	F	C	F	C	C	S	F	C	F	C	F	C	S
Q	F	C	F	C	F	C	S	C	F	C	F	C	C	S

[C = cropped, F = fallow, S = sabbatical, P = first field, Q = second field]

Gambar 1: Rotasi Penanaman Pada Lingkaran Sabat

³Keluaran 20:8-11 8 Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: 9 enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, 10 tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. 11 Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.

⁴Imamat 25:1-8 1 TUHAN berfirman kepada Musa di gunung Sinai: 2 "Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Apabila kamu telah masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepadamu, maka tanah itu harus mendapat perhentian sebagai sabat bagi TUHAN. 3 Enam tahun lamanya engkau harus menaburi ladangmu, dan enam tahun lamanya engkau harus merantingi kebun anggurmumu dan mengumpulkan hasil tanah itu, 4 tetapi pada tahun yang ketujuh haruslah ada bagi tanah itu suatu sabat, masa perhentian penuh, suatu sabat bagi TUHAN. Ladangmu janganlah kautaburi dan kebun anggurmumu janganlah kaurantingi. 5 Dan apa yang tumbuh sendiri dari penuaianmu itu, janganlah kautuai dan buah anggur dari pokok anggurmumu yang tidak dirantingi, janganlah kaupetik. Tahun itu harus menjadi tahun perhentian penuh bagi tanah itu. 6 Hasil tanah selama sabat itu haruslah menjadi makanan bagimu, yakni bagimu sendiri, bagi budakmu laki-laki, bagi budakmu perempuan, bagi orang upahan dan bagi orang asing di antaramu, yang semuanya tinggal padamu. 7 Juga bagi ternakmu, dan bagi binatang liar yang ada di tanahmu, segala hasil tanah itu menjadi makanannya. 8 Selanjutnya engkau harus menghitung tujuh tahun sabat, yakni tujuh kali tujuh tahun; sehingga masa tujuh tahun sabat itu sama dengan empat puluh sembilan tahun.

⁵John Sietze Bergsma, *The Jubilee from Leviticus to Qumran, A History of Interpretation* (Leiden, The Netherlands: Brill NV Incorporated, 2007), 85.

⁶John Sietze Bergsma, *The Jubilee from Leviticus to Qumran ...*, 85.

Pada gambar di atas nampak bahwa penanaman (*cropping*) selalu diselingi dengan pengosongan (*fallowing*) ladang, sedang di tahun keenam tidak dikosongkan, masing-masing pada ladang pertama dan kedua.

Dengan demikian, dalam kondisi normal, dengan menanam semua lahan yang tersedia di tahun keenam, seorang petani hampir bisa melipatgandakan hasil panennya sebagai persiapan bera sabat. Bera tahun ketujuh diketahui telah diamati sejak Periode Bait Suci Kedua.

Bagi orang Ibrani, Sabat adalah hari istirahat yang ditetapkan oleh Allah. Beberapa tafsir kemudian dianggap sebagai tanda perjanjian. Jonathan Sacks menganggap Sabat sebagai cara mendidik orang-orang tentang tanggung jawab lingkungan hidup. Hebatnya, hari Sabat mengingatkan manusia akan kebenaran bahwa dunia adalah ciptaan. Dalam pengertiannya yang utama, ciptaan adalah milik Allah. Dengan kata lain, itu adalah hari kepedulian lingkungan, yaitu, bukan hanya sekedar hari istirahat.⁷

Sabat adalah aturan yang dilembagakan dan dicontohkan oleh Allah. Juga itu adalah pesta atau perayaan penciptaan. Penyempurnaan ciptaan Allah terjadi saat Allah beristirahat di mana melalui Allah membawa kepuasan dan berkat. Istirahatnya Allah menjadi istirahat bagi ciptaan. Allah tidak hanya menciptakan ciptaan, tetapi juga memungkinkan ciptaan untuk hidup berdampingan dengan-Nya. Menurut Jurgen Moltman, Sabbath, keselamatan dan penebusan saling terkait. Lagi kata Moltman, Sabat adalah "ekologi ilahi". Sabat, adalah lambang kedaulatan universal Allah yang terletak dalam tindakan pembebasan tanah dari kontrol penguasaan manusia; pembebasan budak; pembebasan dari struktur hutang.⁸ Kedaulatan Allah yang menyediakan makanan bagi orang-orang, mantan budak dan orang miskin; untuk hewan yang sementara bekerja baik secara langsung maupun tidak langsung dalam produksi pertanian, dan binatang buas yang hidup di lahan, tanpa adanya segala bentuk hierarki di antara mereka. Untuk menghadapi masalah dengan keprihatinan ekologis hari ini, Sabat menuntun orang untuk berpikir di luar logika pasar dan pusat-pusat kekuasaan dan untuk memikirkan alternatif dengan visi kenabian tentang langit baru dan bumi baru.⁹

Kepenuhan atau selesainya aktivitas kreatif Allah adalah hari Sabat. Di sini manusia dapat mengenali Sabat ilahi sebagai "mahkota ciptaan" bukannya manusia. Lebih dari itu, pada hari Sabat orang dapat melihat aspek kebebasan dan pembebasan. Sabat, bagi alam, adalah pusat kemandirian dan penerimaan mereka. Setiap teologi ciptaan harus mengakui nilai Sabat ilahi.¹⁰ Pada hari Sabat, Allah hadir dalam ciptaan. Sabat pada dasarnya adalah tentang hubungan. Allah adalah Allah relasional yang telah menciptakan dunia relasional.

Fakta bahwa Sabat menggunakan istilah antropomorfik dan antropopatik ketika merujuk pada pengalaman Tuhan, seperti "dia beristirahat pada hari ketujuh" (Kel 20:10) dan "untuk disegarkan (refresh)" (Kel 31:17), menyampaikan

⁷George Mathew Nalunnakkal, *Green Liberation towards an Integral Eco-Theology*, (Delhi: ISPCK, 1999), 159.

⁸Gnana Robinson, *The Origin and Development of the Old Testament Sabbath: A Comprehensive Exegetical Approach* (Delhi: ISPCK and UTC, 1998), 343-345.

⁹Praveen P. S Perumalla, "Towards Symbiosis: The institute of Sabbath Holy Code from Ecological Perspective," *Green Gospel*, ed. Thomas Samuel and Mathew Koshy Punnackad (Tiruvalla: CSS, 2010), 81.

¹⁰K. B. Georgekutty, "Creation Account: A Paradigm for an Integral Ecology," *Faith Theological Review* IV/1 (September, 2000): 22.

hubungan pribadi dan kedekatan yang dalam yang menghubungkan Allah sebagai Pencipta dan Penebus dengan seluruh umat manusia dan semua ciptaan. Ini menyiratkan dimensi ekologis: Sebagai tanda yang merayakan karya penciptaan Allah, hal ini mempromosikan tanggung jawab dari suatu *covenant* terhadap lingkungan.¹¹

Selanjutnya Sabat berkaitan dengan Yesus Kristus. Dalam Perjanjian Baru, yakni pada kitab-kitab Injil disebutkan bahwa Tuhan Yesus (sang Anak Manusia) adalah Tuhan atas hari Sabat.¹² Dalam kitab Yohanes, ada usaha Yohanes untuk menghubungkan perkataan Yesus di kayu salib “sudah selesai” (Yoh. 19:30), yakni kematian dan kebangkitan-Nya dengan Kejadian 2:1. Yohanes adalah seorang penulis kitab Injil yang paling spesifik menghubungkan inkarnasi Kristus dengan aktivitas Allah dalam penciptaan.¹³ Nampak bahwa Yohanes ingin menegaskan pada para pembaca bahwa dalam kematian dan kebangkitan Yesus ciptaan yang baru dikukuhkan. Jadi ciptaan mula-mula “selesai” ditandai dengan istirahatnya Allah, sedangkan ciptaan yang baru “selesai” atau hadir melalui kehadiran atau momentum kebangkitan Yesus.

Lingkungan Hidup Saat Pandemic Covid 19

Kondisi pandemic covid 19 menyebabkan sebagian besar aktivitas mengalami istirahat. Istirahat meliputi aktivitas-aktivitas ibadah, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan beberapa aktivitas lainnya. Hampir semua aktivitas itu mengharuskan adanya perjalanan menggunakan kendaraan (kendaraan pribadi maupun angkutan umum), pengaktifan mesin pabrik, penggunaan lampu dan air conditioner (AC), dan penggunaan sejumlah mesin yang menggunakan listrik atau bahan bakar (gas, premium, solar dan sejenisnya). Semua aktivitas itu “memakan” energi sekaligus “membuang” emisi gas CO₂ ke udara (lingkungan).

Hal yang sama terjadi pada aktivitas lainnya di bidang konstruksi, pertanian atau perkebunan skala besar dan pertambangan. Bidang-bidang kerja ini menyumbang luasan yang tidak sedikit pada penggunaan lahan di seluruh dunia. Sudah pasti sangat memengaruhi kondisi lahan dan kualitas udara yang ada, bukan saja akibat emisi gas yang dihasilkan, melainkan juga partikel debu yang naik ke udara akibat aktivitas-aktivitas itu.

Dampak dari istirahatnya sebagian besar aktivitas sebagaimana yang dituliskan di atas adalah kualitas lingkungan hidup (udara) yang lebih baik. Beberapa penelitian telah dilakukan tentang dampak berhentinya banyak aktivitas selama pandemic covid 19 ini, diantaranya yang dilakukan oleh Manuel A. Zambrano, dkk tentang efek tidak langsung covid 19 pada lingkungan. Mereka menemukan bahwa terjadi penurunan secara signifikan terhadap PM 2.5 (partikel debu yang ukurannya kurang dari 2.5 µm) dan NO₂ (Nitrogen Dioksida) di negara-negara China, Perancis, Jerman, Spanyol dan Italy.¹⁴ Hal yang sama ditemukan juga

¹¹Mathilde Frey, “The Sabbath in the Pentateuch: an Exegetical and Theological Study”, *Dissertations*, Andrews University 2011, 302. From <https://digitalcommons.andrews.edu/dissertations>.

¹² Matius 12:8; Markus 2:28; Lukas 6:5

¹³George Victor Browning, “Sabbath and the Common Good”. *A thesis submitted to Charles Sturt University for the degree of Doctor of Philosophy*, 2014, 102.

¹⁴M.A. Zambrano-Monserrate et al. “Indirect effects of COVID-19 on the environment”. *Science of the Total Environment* 728 (2020) 138813.

pada penelitian di Kazakhstan di mana konsentrasi PM 2.5 berkurang sekitar 21%, sedangkan konsentrasi CO dan NO₂ berkurang 49% dan 35%.¹⁵

Kedua penelitian tersebut mewakili beberapa penelitian lainnya yang menemukan bahwa ada efek positif dari berkurangnya secara ekstrim aktivitas-aktivitas manusia dalam berbagai bidang akibat adanya pandemic covid 19. Efek positif ini yakni berkurangnya partikel berbahaya yang dapat dihirup oleh hidung manusia yakni partikel dengan ukuran kurang dari 2.5 µm (mikron meter). Selain itu berkurang juga bahan kimia berbahaya di udara seperti nitrogen dioksida dan karbon dioksida.

Sabat dan Pandemic Covid 19

Sabat merupakan saat “istirahat” bagi manusia. Sabat memang mulanya diadakan Allah bagi manusia, akan tetapi kemudian diadakan Allah juga bagi alam lingkungan hidup, bagi kelestarian alam. Dengan adanya Sabat (tahun ketujuh), lahan atau tanah memiliki kesempatan recovery, mengembalikan kesuburan dan tekstur serta struktur tanah. Bukan hanya itu, aktivitas di atas lahan yang dihentikan akan memperbaiki kualitas udara di sekitar lahan. Secara etika, aturan Sabat jauh melampaui aturan-aturan sipil umumnya yang mengatur hak-hak manusia, karena aturan Sabat meliputi “hak” lahan dan semua yang ada di atasnya (tumbuhan dan hewan).¹⁶ Aturan Sabat menentukan hak bagi lahan, di mana lahan dapat digunakan tetapi lahan tidak untuk diperbudak. Di samping itu Sabat juga merancang hak untuk pelayan (atau budak dalam konteks hidup orang Ibrani), anak-anak dan orang asing, karena ada waktu lahan itu dikosongkan (fallow) dan memberi akses bagi orang-orang miskin yang tidak memiliki lahan untuk “memanen” sisa-sisa panen atau hasil dari tanaman yang tumbuh secara liar di atas lahan yang dikosongkan itu.

Karl Barth mengatakan Sabat sama-sama pada penciptaan dan penebusan sebagaimana terdapat dalam hukum keempat pada dua dekalog. Apa yang Allah lakukan dalam penebusan merefleksikan aktivitas Allah dalam penciptaan.

Sabat adalah penegasan teologis dan sama-sama merupakan persyaratan etis, bukan sekadar persyaratan bagi orang-orang Yahudi, tetapi suatu persyaratan yang melekat dalam ciptaan dan karenanya dapat diterapkan secara universal. Ini adalah persyaratan etis yang menginformasikan panggilan manusia. Teologi apa pun yang tidak berpegang pada etika, dipahami secara luas - dengan kata lain setiap teologi tanpa menyandang kehidupan yang dihidupi di hadapan Allah - bukanlah teologi Kristen.

Istirahat hari Sabat pada dasarnya adalah tentang tempat tinggal Allah dengan ciptaan dan kebutuhan akan ciptaan, terutama umat manusia di dalam ciptaan, untuk membatasi keinginannya akan otonomi yang mandiri sehingga ia menemukan 'istirahat' dalam persekutuan dengan Allah dan dengan seluruh tatanan ciptaan. Teologi penciptaan Barth menekankan persekutuan atau komunitas ciptaan yang muncul sebagai hasil dari tempat tinggal Allah dengannya. Jadi, meskipun Tuhan mungkin tetap sendirian tanpa merusak kepenuhan dan

¹⁵Aiymgul Kerimray et al. Assessing air quality changes in large cities during COVID-19 lockdowns: The impacts of traffic-free urban conditions in Almaty, Kazakhstan”, *Science of the Total Environment* 730 (2020) 139179.

¹⁶Richard Cartwright Austin, “Biblical Roots for Environmental Ethics”, *Sunstone*, 1991.

kemegahan Tuhan, Tuhan dengan bebas memilih untuk bersama orang lain yang bukan Tuhan dengan menciptakan dunia.

Pandemic covid 19 memang bukan suatu yang dirancang Allah. Teologi Kristen memahami bahwa Allah tidak pernah merancang sesuatu yang buruk dan mencelakakan manusia. Akan tetapi Allah bukan tidak memegang kendali atas pandemic yang terjadi. Semua hal yang terjadi senantiasa ada dalam kendali Allah; apakah kendali itu bersifat merancang dan melaksanakan maupun bersifat mengijinkan terjadi, sementara penyebab primernya (*causa prima*) bukanlah Allah.

Ada beberapa kesamaan (walaupun tidak persis) antara situasi saat Sabat dan situasi saat terjadi pandemic covid 19.

1. Lahan (lingkungan alam) mengalami “istirahat” beberapa saat karena aktivitas di atas lahan berkurang atau bahkan tidak ada aktivitas sama sekali.
2. Istirahat lahan tersebut membuat kondisi lingkungan di sekitar lahan mengalami *recovery*, termasuk situasi iklim sekitar lahan.
3. Ada “tempat berteduh dan tempat mencari makan” bagi beberapa satwa yang hidup liar di alam tetapi wilayah hidupnya semakin sempit karena beralih fungsi untuk kegiatan dan keperluan manusia.
4. Ada perhatian bagi yang miskin dan pendatang dengan sejumlah sumbangan yang berasal dari orang kaya (mereka yang “memiliki lahan atau lahan kerja” yang menjadi sumber kemakmuran mereka). Jadi rasa perikemanusiaan meningkat lebih dari kejahatan di tengah masyarakat.

SIMPULAN

Sabat adalah salah satu pengaturan Allah bagi manusia dan alam. Pola-pola pemeliharaan Allah terhadap lingkungan hidup (ekologi) terlihat pada Sabat. Sabat mengatur istirahat manusia dan alam untuk beberapa waktu, dan ini menyebabkan terjadinya pemulihan atas alam; pemulihan kesuburan, pemulihan struktur tanah, pemulihan iklim lokal dan global. Saat Pandemi Covid 19 nampaknya “Allah mengatur” sama dengan Allah mengatur istirahatnya alam saat hari Sabat. Kondisi lingkungan hidup baik tanah maupun udara berubah ke arah positif. Penelitian ini hanya mengulas pengaturan Allah melalui Sabat, dan belum mengulas tentang Yobel. Mungkin peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut pengaturan Allah melalui tahun Yobel yang juga mengembalikan tanah dan alam pada status sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kwara, Timothy. 2014. “Relating Biblical Environmental Stewardship with the Melanesian Cultural Concept of Inseparability and Interrelatedness of Humankind and Nature”, *Melanesian Journal of Theology* 30-2 : 43.
- Browning, George Victor. 2014. “Sabbath and the Common Good, An Anglican Response to the Environmental Crisis”, *Thesis for the degree of Doctor of Philosophy*, Charles Sturt University, 208.

- Bergsma, John Sietze. 2007. *The Jubilee from Leviticus to Qumran, A History of Interpretation*. Leiden, The Netherlands: Brill NV Incorporates, 85.
- Nalunnakkal, George Mathew. 1999. *Green Liberation towards an Integral Eco-Theology*. Delhi: ISPCK, 159.
- Robinson. Gnana. 1998. The Origin and Development of the Old Testament Sabbath: A Comprehensive Exegetical Approach. Delhi: ISPCK and UTC, 343-345.
- Perumalla, Praveen P. S. 2010. "Towards Symbiosis: The institute of Sabbath Holy Code from Ecological Perspective," *Green Gospel*, ed. Thomas Samuel and Mathew Koshy Punnackad. Tiruvalla: CSS, 81.
- Georgekutty, K. B. 2000. "Creation Account: A Paradigm for an Integral Ecology," *Faith Theological Review* IV/1 September: 22.
- Frey, Mathilde. 2011. "The Sabbath in the Pentateuch: an Exegetical and Theological Study", *Dissertations, Andrews University*, 302. From <https://digitalcommons.andrews.edu/dissertations>.
- Zambrano-Monserrate, M.A. et al. 2020. "Indirect effects of COVID-19 on the environment". *Science of the Total Environment* 728 :138813.
- Kerimray, Aiymgul et al. 2020. "Assessing air quality changes in large cities during COVID-19 lockdowns: The impacts of traffic-free urban conditions in Almaty, Kazakhstan", *Science of the Total Environment* 730 : 139179.
- Austin, Richard Cartwright. 1991. "Biblical Roots for Environmental Ethics", *Sunstone*.